

EMANSIPASI DALAM NOVEL YUNI KARYA ADE UBAIDIL: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS

Enik Yuniarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
enik.19120@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Dunia wanita tidak ada habisnya untuk dipelajari, karena selalu unik dan menarik. Dalam pandangan masyarakat, khususnya yang menganut paham dan tradisi lama, perempuan didiskriminasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk emansipasi dan perlawanan perempuan yang terdapat dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Penelitian ini akan menggunakan kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik yaitu dengan memfokuskan karya sastra berdasarkan pengalaman hidup manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Takdir perempuan adalah apa yang ada pada perempuan dan tidak dapat diubah, takdir seperti itu wajar, tetapi perempuan juga memiliki masa depan yang dapat diubah. Perempuan dapat mencegah takdir yang tidak wajar ini dengan menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan tangguh. 2) Dalam sejarah pada perempuan, posisi laki-laki terus berada di atas perempuan. Laki-laki tampak mengatur kehidupan perempuan, sehingga agar perempuan bebas melakukan apa yang mereka inginkan, perempuan tidak boleh bergantung pada laki-laki. 3) Budaya masyarakat menciptakan mitos tentang perempuan berdasarkan pengalaman dan fakta. Masyarakat menilai apa yang menjadi keharusan yang harus ditaati oleh perempuan. Keinginannya dibatasi, sehingga agar perempuan bebas, perempuan tidak boleh takut dan tidak menerima begitu saja aturan yang ditujukan padanya.

Kata Kunci: emansipasi, feminisme eksistensialis, mitos, pembebasan

Abstract

The world of women is endless to learn about, as it is always unique and exciting. In the view of society, especially those who adhere to old ideas and traditions, women are discriminated against. The purpose of this research is to discover the form of emancipation and resistance of women in the novel *Yuni* by Ade Ubaidil. This research will use Simone de Beauvoir's Existentialist Feminism study. The approach used in this research uses a mimetic system, namely by focusing on literary works based on human life experiences. The method used in this research is a descriptive qualitative method with a literature study data collection technique. This research resulted in the following conclusions: 1) Women's destiny is what exists in women and cannot be changed, such fate is natural, but women also have a future that can be changed. Women can prevent this unnatural destiny by becoming strong, independent, and resilient. 2) In the history of women, the position of men continues to be above women. Men seem to rule women's lives. So for women to be free to do what they want, they must not be dependent on men. 3) Societal culture creates myths about women based on experience and facts. Society judges what is the imperative that women must obey. Her desires are restricted, so for women to be free, they must not be afraid and not take for granted the rules directed at them.

Keywords: emancipation, existentialist feminism, myth, liberation.

PENDAHULUAN

Pembudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat pun memandang jika perempuan sebagai salah satu makhluk yang rendah, subordinat serta kelas dua namun laki-laki makhluk yang dianggap kuat, rasional

dan juga pemberani. Anehnya perbedaan tersebut selanjutnya dapat diyakini sebagai salah satu kodrat, sudah tetap yang merupakan pemberian Tuhan. Dalam hal ini seakan-akan menunjukkan segala perilaku dan sikap diskrimansi pada perempuan. Oleh sebab itu, untuk

menghapus pendiskriminasian perempuan harus berjuang untuk menegakkan kebebasan bagi kaum perempuan.

Suatu karya sastra yang cukup banyak untuk diminati oleh kalangan remaja pada zaman sekarang salah satunya yakni novel. Novel adalah suatu karya prosa yang berbentuk fiksi dengan jumlah halaman yang tidak terlalu panjang, tetapi tidak terlalu pendek juga. Novel memaparkan cerita yang begitu lebih rinci serta lebih detail dan memaparkan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2007:11)

Novel *Yuni* membahas tema perempuan yang sesuai dengan penelitian. Novel *Yuni* ini cukup menarik untuk dikaji karena alur ceritanya yang menjelaskan tentang berbagai tuntutan yang terjadi saat seorang wanita tinggal di suatu wilayah dengan pemahaman dan pemikiran lama. Terdapat kesan yang ketidakadilan yang sedang dialami oleh para perempuan dan perjuangan perempuan guna melawan sistem serta struktur yang ada di dalam masyarakat. Ketidakadilan perempuan sering juga terjadi sekarang, baik dalam ketidakadilan berrumah tangga, seksual ataupun pendidikan. Tindakan tindakan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel sebagai bentuk upaya untuk menangani keresahan dan penyelesaian masalah yang sedang ia hadapi. Maka, masalah pada perempuan-perempuan di novel *Yuni* sesuai dengan hal yang dibahas pada penelitian ini yaitu menggunakan kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir dan yang nantinya akan membahas tentang emansipasi pada kaum perempuan diantaranya mitos, sejarah, takdir juga perlawanan pada perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan : Pertama, Bagaimana emansipasi tokoh perempuan berdasarkan takdir dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil? Kedua, Bagaimana emansipasi tokoh perempuan berdasarkan sejarah dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil ? Ketiga, Bagaimana emansipasi tokoh perempuan berdasarkan mitos dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil? Keempat, Bagaimana bentuk pembebasan yang dilakukan perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil?

Adapun tujuan penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan : Pertama, Emansipasi tokoh perempuan berdasarkan takdir dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Kedua, Emansipasi tokoh perempuan berdasarkan sejarah dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Ketiga, Emansipasi tokoh perempuan berdasarkan mitos dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Keempat, Bentuk pembebasan yang dilakukan perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, Manfaat Teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teori sastra, terutama teori feminis karena penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan aksi emansipasi tokoh perempuan dalam novel yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian dari teori Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Adapun Manfaat Praktis penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa mampu untuk dijadikan sebagai bahan acuan pada penelitian serupa. Dan bagi para masyarakat, diharapkan penelitian ini mampu menjadi bagian dari kesadaran bahwa masalah emansipasi perempuan yang terjadi pada masyarakat termuat dalam karya sastra. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ide terhadap karya sastra, tentunya penelitian ini juga diharapkan mampu untuk menjadi referensi kajian penelitian Feminisme Eksistensialis.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dengan menggunakan kajian Feminisme Eksistensialis telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya sebagai berikut: **Pertama**, Fauziah (2022) meneliti feminisme eksistensialis dalam sebuah novel berjudul *Rembang Jingga karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi*. Hasil penelitian ini memaparkan bentuk-bentuk serta strategi eksistensi pada perempuan. Bentuk eksistensi terdapat dua macam yakni yang pertama, ada bagi dirinya meliputi pantang menyerah, perempuan kuat serta keinginan untuk berjuang, yang kedua yaitu ada untuk orang lain.

Kedua, Lestari (2022) meneliti feminisme marxis dalam sebuah novel berjudul *Yuni* karya Ade Ubaidil. Hasil Penelitian ini memaparkan kedudukan perempuan seperti pendidikan, karir serta status perempuan. Perempuan pada masyarakat memiliki kedudukan yakni sebagai kebutuhan keluarga, rela berkorban, sikap mandiri serta memiliki harga diri. Sedangkan bentuk ketimpangan perempuan yaitu perjdodohan, tidak mempunyai hak untuk memilih, menikah pada usia muda, perbedaan perlakuan pada perempuan serta Tindakan kontra feminisme.

Penelitian **Ketiga**, Juhairiyah (2020) meneliti feminisme eksistensialis dalam tiga novel karya Oka Rusmini. Hasil bahasan dari penelitian ini mengungkap tentang perlawanan perempuan-perempuan Bali untuk mencapai pada eksistensinya dengan menolak diri sebagai salah satu sosok yang lain juga membuktikan bahwa perempuan Bali dapat melewati berbagai batasan hukum tradisi mereka dengan menjadi perempuan pekerja, intelektual mempunyai kemampuan ekonomi sendiri serta melakukan tranformasi sosial.

Keempat, pada skripsi di Universitas Muhammadiyah Mataram yang ditulis oleh Kurniawan (2019) meneliti

feminisme eksistensial dalam sebuah novel berjudul *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Hasil penelitian ini membahas tentang bentuk dari marginalisasi perempuan yaitu berupa kondisi yang telah dialami perempuan yang posisinya dipandang tidak absolut.

Kelima, Ikhlas (2019) yang meneliti feminisme eksistensial dalam sebuah novel berjudul *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaliqy. Hasil bahasan dari penelitian ini adalah bentuk eksistensi perempuan muslim yang berupa perempuan pekerja keras demi kehidupan para anaknya, perempuan yang selalu berupaya untuk mewujudkan diri sebagai seorang intelektual, perempuan yang berupaya melakukan transformasi pada masyarakat untuk mandiri secara ekonomi, serta perempuan yang menolak keliyatan dengan membebaskan diri dari tubuhnya.

Kelima penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaannya yakni membahas feminisme eksistensial Simone De Beauvoir oleh penelitian satu, dua, tiga, dan empat. Perbedaannya terletak pada objek penelitian serta keempat penelitian tersebut membahas mengenai eksistensi perempuan sedangkan penelitian ini membahas emansipasi perempuan.

Pada penelitian lima objek yang digunakan sama dengan penelitian yaitu novel *Yuni*, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan yaitu menggunakan teori feminisme liberal sedangkan penelitian ini menggunakan feminisme eksistensial Simone De Beauvoir.

LANDASAN TEORI

Perbincangan tentang perempuan adalah suatu istilah menarik. Kajian yang membahas tentang perempuan zaman sekarang telah menjadi suatu perhatian dari berbagai pihak. Hal ini dianggap bahwa perempuan berada pada kondisi yang terpojokkan, terasingkan dan tersisihkan baik secara sosial, ekonomi, politik dan budaya. Dalam hal ini maka peneliti menggunakan kajian teori Feminisme eksistensial Simone De Beauvoir. Kajian ini muncul pada abad ke-20 dicetuskan oleh penulis Prancis bernama Simone De Beauvoir adalah seorang tokoh feminis pada bukunya yang berjudul *The Second Sex*. Menurut (Ahmadi, 2015: 19) Eksistensialisme sebagai filsafat ternyata memiliki pembeda dengan filsafat pada umumnya. Eksistensialisme tak pernah menjadi suatu aliran atau gerakan.

Dunia perempuan selalu akan dihubungkan pada dunia lelaki sebagai bukti dari penguasaan lelaki pada perempuan. Dalam menggunakan teorinya, pemikiran Beauvoir tidak lepas dari teori filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre pada bukunya dengan berjudul *Being And Nothingness*. Namun, pandangan yang salah bahwa *The Second Sex* merupakan sekadar suatu penerapan *Being*

and *Nothingness* dan Beauvoir selalu mengikuti filsafat Sartre dengan taat. Pada awal mulanya Sartre merupakan guru dari Beauvoir tapi setelah kedua tokoh tersebut menjadi penulis terkenal, maka Beauvoir sama sekali bukan murid dari Sartre lagi, sebaliknya Beauvoir merupakan partner serta bahkan kadang juga guru dari Sartre. (Tong, 2010: 254).

Konsep dari Sartre yang memungkinkan paling dekat dengan feminisme yaitu Ada untuk dirinya sendiri (*pour-soi*) serta Ada dalam dirinya sendiri (*en-soi*). Menurut Sartre kesedihan yang dirasakan oleh perempuan bukan karena dirinya sengsara melainkan perempuan harus melakukan suatu pembebasan. Kehidupan yang berada di luar kendali nantinya akan membuat kita sadar bahwa kita dapat menentukan jalan hidup atau esensi diri sendiri. Yang ada di dalam dirinya mengacu pada kehadiran material repetitif yang mempunyai oleh manusia dengan binatang, sayuran serta mineral. Sedangkan ada untuk dirinya sendiri mengacu pada kehadiran yang bergerak serta berkesadaran yang hanya dimiliki oleh seorang manusia. (Tong, 2010:255). Sartre lebih mengunggulkan kebebasan dalam kehidupan (Ahmadi, 2019b) yang bertanggung jawab.

Simone De Beauvoir telah mengadopsi berbagai bahasa etis eksistensialisme dengan memaparkan bahwa seorang laki-laki dapat disebut dengan “sang Diri”, sedangkan untuk seorang perempuan dapat disebut dengan “sang Liyan”. Liyan merupakan ancaman bagi Diri, oleh sebab perempuan merupakan ancaman bagi seorang laki-laki. Oleh sebab itu, jika seorang laki-laki ingin kebebasan, maka dirinya harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya (Tong, 2010: 262) Kedudukan kaum laki-laki jika ingin aman dan bebas maka harus mengeksploitasi kaum perempuan, karena jika tidak maka perempuan akan mengancam keberlangsungan hidup laki-laki.

Laki-laki merupakan suatu Subjek dan perempuan merupakan Sosok yang Lain (Beauvoir, 2016:vii) Kaum laki-laki pun menganggap dirinya sebagai salah satu subjek dari perempuan, sedangkan para perempuan dijadikan sebagai salah satu objek. Pengertian dari eksistensial bagi perempuan menurut pendapat dari Beauvoir merupakan bahwa perempuan sudah tidak lagi menjadi objek, tetapi juga subjek. Selain hal itu, Beauvoir juga memaparkan jika perempuan sadar akan kedudukan serta kebebasannya, oleh karena itu mereka harus dapat menolak untuk dijadikan objek bagi para laki-laki, mengubah kondisinya serta dapat menentukan jalan kehidupannya dengan bebas.

Sepanjang sejarah, Beauvoir berpendapat wanita telah ditolak penuh kemanusiannya, ditolak hak asasi manusianya untuk berkarya, mencipta dan untuk melampaui hidup (Walters, 2021:148) hal inilah yang

menggerakkan Beauvoir untuk memperjuangkan hak perempuan agar dapat memiliki kebebasan.

TAKDIR

Makna kata takdir menurut bahasa yaitu menetapkan segala sesuatu atau menerangkan kadar atas sesuatu. Sedangkan menurut agama kata takdir merupakan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT kepada umatnya. Perempuan hanya mampu menyediakan hal yang bersifat pasif sedangkan laki-laki selalu memberikan suatu kontribusi, kekuatan, kehidupan, serta aktivitas. Sel sperma dan sel telur itu berbeda, yang satu aktif dan yang lain pasif, tentu saja yang betinalah yang pasif. Dengan demikian laki-laki sebagai akibat dari pembedahan tersebut merupakan makhluk yang memiliki sifat aktif sementara perempuan merupakan makhluk yang memiliki sifat pasif sebab ia tetap tidak tumbuh dan berkembang dalam kesatuannya (Beauvoir, 2016: 11)

Dalam catatannya Beauvoir menegaskan bahwa biologi pada masyarakat menawarkan fakta kemudian oleh masyarakat dapat diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhannya. Perempuan merupakan makhluk yang memiliki alat kelamin yang dapat hamil, menstruasi, melahirkan dan menyusui. Dalam strukturnya, telur mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan di masa selanjutnya, yaitu memberi makan janin kehidupan yang bernaung di dalamnya. Lain halnya dengan sperma, ia tidak memiliki keistimewaan untuk menjaga kelangsungan perkembangan embrio yang ia bangkitkan. Di sisi lain, sel telur tidak dapat memberikan perubahan keadaan yang akan merangsang timbulnya kehidupan baru, sperma dapat melakukannya. Tanpa tinjauan mendalam mengenai sel telur, munculnya sel sperma menjadi sia-sia; akan tetapi tanpa inisiatif sperma, sel telur tak akan mampu memenuhi potensi menciptakan makhluk hidup (Beauvoir, 2016: 17).

Perkembangan dari para laki-laki dapat dikatakan sederhana. Dari masa kelahiran sampai masa pubertas, pertumbuhannya pun nyaris teratur. Pada usia lima belas mulai ada spermatogenesis, dengan kemunculan tersebut, hormon yang dihasilkan atau diproduksi membentuk ciri ciri dari tubuh maskulin. Maka kehidupan laki-laki dengan eksistensi yang dimilikinya : pada gairah serta pada persetubuhan, transendensi terhadap spesiesnya berpadu dengan subjektivitasnya- ia adalah tubuhnya. Kisah perempuan jauh lebih rumit. Sejak lahir, spesiesnya telah menguasai perempuan dan cenderung memperketat cengkeramannya. Saat muncul di dunia, perempuan mengalami pubertas pertama, sementara tubuhnya berkembang, sistem genitalnya nyaris tetap tak berubah. Pertumbuhan seorang gadis kecil mirip dengan anak laki-laki. akan tetapi, pada masa pubertas, spesiesnya menegaskan klaimnya. Akibat pengeluaran sel telur, jumlah folikel yang berkembang meningkat. Indung

telurnya pun mampu menerima darah lebih banyak serta tumbuh lebih besar, salah satu dari folikel tersebut matang, ovulasi terjadi dan masa menstruasi pun dimulai; sistem genital menerima ukuran dan bentuk definitifnya, tubuh itu menjadi feminim dan tercipta keseimbangan kelenjar endoktrinnya. (Beauvoir, 2016: 35)

Jadi, dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan kembali bahwasannya takdir perempuan yang memiliki anugerah berbeda dengan laki-laki harus diterima dan dijalani. Takdir perempuan merupakan apa yang ada dalam diri perempuan dan tidak dapat diubah, takdir yang seperti itu bersifat kodrat alamiah. Tapi perempuan juga memiliki takdir yang bisa dirubah. Misalnya perempuan lebih dikenal dengan makhluk yang lemah dan rapuh. Perempuan dapat mencegah takdir yang tidak berupa kodrat ini dengan cara harus berusaha menjadi perempuan yang kuat, mandiri dan tangguh

SEJARAH

Sepanjang rezim lama, perempuan kelas pekerja adalah jenis kelamin yang paling memiliki kebebasan. Dalam hal ini perempuan tidak dianggap sebagai pelengkap dalam kehidupan berumah tangga melainkan sebagai penentu dari keberlangsungan hidup berumah tangga. Mereka mempunyai hak untuk mengatur bisnis dan kekuatan legal yang dibutuhkan untuk mengejar kebebasan yang diinginkannya (Beauvoir, 2016: 155). Jadi, sejarah perempuan tidak pernah dibebaskan. Sejarah (perjalanan hidup) pada perempuan berbeda-beda. Perempuan satu dengan perempuan lain berbeda sejarahnya. Nasib perempuan erat kaitannya dengan sejarah kepemilikan pribadi: sebuah malapetaka untuk menempatkan patriarkat di tempat rezim matrilineal dan memperbudak perempuan pada patrimoni. Akan tetapi, revolusi industri merupakan imbalan dari hak-hak yang hilang tersebut dan akan membawa kepada emansipasi perempuan (Beauvoir, 2016: 161). Seorang perempuan yang memiliki kualitas tinggi dapat menempatkan dirinya pada peran yang sangat penting, baik sebagai seorang ibu dalam mendidik generasi masa depan, dan mampu berperan dalam ranah publik. Sepanjang sejarah kehidupan perempuan laki-laki terus berada diatas posisi kaum perempuan, laki-laki seakan-akan mengatur kehidupan perempuan, maka agar perempuan bisa bebas melakukan apa yang diinginkan, perempuan tidak boleh menggantungkan hidupnya pada laki-laki.

MITOS

Menurut pendapat Barthes (2003: 122) mitos dapat disebut sebagai sistem komunikasi. Sedangkan menurut Endraswara (2003:193) mitos adalah bentuk simbolik dari cerita yang diyakini suci dengan menceritakan serangkaian peristiwa nyata serta imajinasi yang

berhubungan dengan asal usul, perubahan alam, dewa dewi, kekuatan atas kodrat, manusia, masyarakat serta pahlawan. Mitos ini memuat cap yang telah diberikan masyarakat terhadap perempuan. Cap untuk perempuan yang tidak boleh melakukan hal-hal yang melawan tradisi dalam masyarakat tersebut, misalnya perempuan tidak boleh duduk di tengah-tengah pintu karena nantinya akan menyebabkan jodohnya mbalik (jodohnya kembali) dan masih banyak lagi cap yang diperuntukkan perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan suatu kepercayaan yang ada di dalam lingkungan dan diyakini keberadaannya oleh masyarakat. Konsep femininitas secara artifisial dibentuk oleh adat dan kebiasaan, konsep ini ditekankan pada setiap perempuan tanpa terkecuali. (Beauvoir, 2016: 579). Jika adat dan kebiasaan masyarakat yang diperuntukkan perempuan sudah dianggap hal yang harus ditaati semua perempuan maka sejatinya perempuan akan terbelenggu kebebasannya. Berbagai kearifan feminin ditujukan pada perempuan, kebajikan-kebajikan feminin didesakkan padanya, ia diajari masak, menjahit, mengurus rumah tangga (Beauvoir: 23) seakan-akan tugas perempuan sudah ada pada label masyarakat.

MENUJU PEMBEBASAN

Pergerakan serta suatu perjuangan untuk mengangkat derajat para perempuan, khususnya pada bidang pendidikan telah dikibarkan sejak zaman R.A Kartini, tokoh perempuan yang mencetuskan emansipasi perempuan. Emansipasi yaitu perilaku perempuan yang tidak menggantungkan hidupnya kepada siapapun dan melakukan aktivitasnya secara mandiri (Beauvoir, 2016: 576) setelah perempuan mendapatkan emansipasi secara utuh ia juga akan mendapatkan eksistensi dari dunia atas usaha yang dilakukannya. Sejalan dengan (Ahmadi, 2019: 149) bahwa pandangan untuk kaum eksistensialisme bahwa guna menjadi seorang manusia yang sebebas-bebasnya, mereka harus dapat meninggalkan keterikatan. Keterikatan yang dimaksud yaitu tidak terikat oleh aturan yang ada, contohnya dalam kehidupan rumah tangga. Dengan selalu diperintah oleh laki-laki tanpa melakukan perlawanan. Hal ini perempuan harus memiliki kekuatan atau upaya untuk melawan namun dalam ranah kebaikan.

Emansipasi perempuan tidak berfokus pada kesetaraan laki-laki dengan perempuan melainkan perempuan tersebut dapat berkembang lebih baik untuk menghilangkan jati dirinya. Hal ini perempuan dapat memberikan emansipasi bagi masyarakat serta negara. Dominasi laki-laki patriarkal dalam perkawinan dan kemitraan telah menjadi faktor utama yang menciptakan perceraian dan perpisahan di masyarakat. Kesetaraan gender menciptakan suatu kondisi di mana masing-masing anggota pasangan cenderung merasa kukuh. Perasaan kukuh ini menciptakan kebahagiaan dan bahkan jika pada

akhirnya pernikahan tersebut harus berakhir, akan masih bisa menjadi ikatan pertemanan. (Hooks, 2020:115) Contoh emansipasi perempuan meliputi melakukan perubahan pada komunitas kecil. Dalam hal ini perempuan melakukan hal-hal yang jauh lebih baik dan dapat bermanfaat untuk orang lain dan lingkungan sekitar hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk emansipasi yang dilakukan oleh perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, sebab bersifat ilmiah serta natural. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara keseluruhan memaparkan tafsiran dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013:46). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis, disimpulkan serta diinterpretasikan pada teori yang digunakan. Penelitian kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis permasalahan pada sumber data penelitian, yakni novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan mimesis yaitu memfokuskan karya sastra berdasarkan pada pengalaman hidup manusia karena karya sastra sendiri biasanya diangkat dari kisah-kisah manusia dalam hidup bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Novel ini terbit Januari 2022 pada cetakan pertama di bawah naungan Gramedia Pustaka Utama. Berjumlah 166 halaman. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data yang memuat kata, kalimat, frasa, dialog, monolog dan beberapa kutipan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil yang memiliki kesesuaian dengan masalah penelitian yang akan dilakukan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber pustaka memuat novel yang mengandung bentuk-bentuk emansipasi. Studi pustaka merupakan menemukan segala sumber yang berhubungan dengan objek penelitian (Faruk, 2020: 56). Penggunaan teknik pustaka ini guna menemukan informasi yang relevan dengan objek penelitian, maka peneliti menelaah buku sebagai laporan terkait objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yakni, 1) membaca berulang-ulang serta memahami secara tuntas novel *Yuni* karya Ade Ubaidil, 2) menandai kalimat atau paragraf sesuai dengan fokus penelitian, 3) mencatat hasil pengumpulan data yang ditandai dan dikelompokkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Teknik Deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. (Ratna, 2013:53). Adapun langkah

langkahnya adalah: 1) Mengelompokkan/ klasifikasi semua data penelitian berdasarkan rumusan masalah serta teori yang digunakan. 2) Menganalisis dan meng-coding data. 3) Menerapkan proses coding guna mendeskripsikan data yang terpilih. 4) Menganalisis data kemudian dihubungkan dengan teori Feminisme Eksistensial, dan 5) Penarikan kesimpulan hasil analisis.

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2021: 189). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam menguji kredibilitas data dilakukan melalui cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber kemudian dari beberapa sumber dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas novel *Yuni* karya Ade Ubaidil menggunakan kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Adapun kajian Feminisme Eksistensialis pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan beberapa bentuk emansipasi yang ditemukan dalam novel *Yuni*, antara lain: 1) Takdir, 2) Sejarah, 3) Mitos dan 4) Bentuk Perlawanan.

Takdir pada Perempuan-Perempuan dalam novel *Yuni*

Takdir pada perempuan bersifat alamiah pemberian tuhan. Namun, ada takdir yang bersifat pemberian dari masyarakat yang hanya ditujukan pada perempuan, takdir yang seperti inilah yang bisa dirubah oleh perempuan.

Pada penelitian ini akan menganalisis takdir pada perempuan-perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Dalam novel *Yuni* ditemukan data mengenai perjuangan perempuan dalam melawan takdir yang bersifat kodrati ini. Hal ini dapat ditemukan pada data dibawah ini:

(Data 1) Yuni berdiri sejajar dengan Sarah, Ung dan Nisa. Noleh dibilang, latihan silat siang menjelang sore itu didominasi oleh laki-laki. Terhitung jari jumlah perempuan yang berlatih. “Gena ape, wong wadon mah sing penting bise masak kare ngumbah, cukup,” begitu celetukan tetangga Yuni yang pernah ia dengar, sewaktu sedang berbincang dengan Bu Ndek. (Ubaidil, 2022: 24)

Dari percakapan di atas dijelaskan bahwa perempuan tidak perlu bersusah-payah untuk menjadi yang aneh-aneh, karena cukup dengan bisa masak dan mencuci saja

sudah cukup bagi perempuan dalam pandangan sebagian masyarakat. Kegiatan mencuci dan memasak dinilai sebagai suatu kegiatan yang wajib bisa dilakukan oleh perempuan karena kegiatan tersebut bisa dinilai simbol kegiatan rumah tangga.

Pada kenyataannya, dalam hidup bermasyarakat perempuan tidak hanya disorotkan pada kegiatan rumah, perempuan bisa menjadi apapun selagi mereka mampu berusaha untuk mewujudkannya.

(Data 2) “ora weruh Yun, mun jereh Emak, mah ye mending gelati lanang maning endah bise biayani keluarga.” Yuni meraih jari tangan Tika. Ia mengelus-elus lembut. “Terus kamu mau ngulangin cerita yang sama kayak sekarang? Yuni tampak tak bisa menyembunyikan kekesalannya. Tika paham ia bicara begitu karena sayang kepada dirinya. “Ya gimana ya. Status janda kan juga dipandang sebelah mata disini. Anggapannya pasti buruk” ucap Tika serba salah. (Ubaidil, 2022: 109)

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa menjadi perempuan yang berstatus janda itu adalah hal yang tidak baik dan dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Namun, pada kenyataannya tidak semua perempuan yang berstatus janda itu buruk. Adanya status janda bisa jadi karena beberapa faktor, misalnya ada yang karena ditinggal suaminya meninggal, ada yang karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) lalu memilih untuk jalan cerai.

(Data 3) Orang di kampungnya menganggap lamaran adalah bagian dari rezeki. Sebagaimana kata orang bijak, rezeki pantang ditolak. Toh perempuan tetap akan kembali ke dapur, jadi ibu, jadi istri. Lebih cepat lebih baik, Tika mengingat kata-kata itu sebagai belati yang diam-diam diselipkan ke hatinya. Tika pun tak bisa menampik lamaran itu. Menolaknya akan dipandang buruk di mata masyarakat sekitar, atau paling minimal di mata tetangganya. (Ubaidil, 2022: 50)

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa lamaran adalah suatu rezeki yang patut untuk disyukuri. Lamaran adalah cara di mana satu orang dalam suatu hubungan meminta pasangannya untuk menikah. Lamaran juga merupakan bentuk keseriusan dalam suatu hubungan, juga suatu rezeki yang tidak semua perempuan mendapatkannya secara mudah. Lamaran itu ibarat suatu rezeki yang tidak bisa disangka kapan datangnya. Ada perempuan yang sampai umurnya bisa dibilang sudah matang untuk berumah tangga (rentan usia sesuai dengan UU Nomor 16 Tahun 2019 menyebut bahwa usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun baik untuk perempuan maupun laki-laki) tapi belum ada yang melamar, entah itu karena faktor ekonomi, pendidikan, sosial dll. Oleh sebab itu, jika seorang perempuan sampai menolak lamaran, ia dianggap menolak sebuah rezeki. Padahal sejatinya, menolak lamaran adalah hal yang wajar jika disertai

dengan alasan yang logis, entah itu karena adanya ketidakcocokan antar pasangan yang sangat menonjol atau alasan lainnya.

Sejarah pada Perempuan-Perempuan novel *Yuni*

Sejarah pada perempuan satu dengan perempuan lainnya berbeda-beda. Ada sebagian perempuan yang memiliki sejarah (perjalanan hidupnya) termuliaan layaknya perempuan, tetapi ada juga yang terpinggirkan dan ter subordinir oleh laki-laki.

Pada penelitian ini akan menganalisis sejarah pada perempuan-perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Dalam novel *Yuni* ditemukan data mengenai perjuangan perempuan dalam melawan sejarah yang bersifat memenjarkan perempuan ini. Hal ini dapat ditemukan pada data dibawah ini:

(Data 1) Yuni memasuki gang sempit menuju rumahnya. Ada anak-anak lelaki sedang bermain kelereng. Sementara anak-anak perempuan bermain lompat tali. Yuni memencet klakson. Ia tengok sekilas anak-anak itu. Sesuatu terbesit di benaknya. Sejak kecil, permainan anak-anak pun sudah dikelompokkan sesuai jenis kelaminnya, pikir-nya. Sedangkan, ia ingat, waktu kecil dulu, semua permainan ia mahir. Jiwa kompetitifnya tinggi (Ubaidil, 2022: 30)

Dalam sisi permainan, perempuan condong memainkan permainan-permainan tertentu saja misalnya boneka, mainan barbie, lompat tali, bola bekel, dan lain yang berbau feminin. Sedangkan laki-laki bermain dengan mainan yang lebih luas jangkauannya misalnya robot, layang-layang, petak umpet, bola kelereng, mobil-mobilan dll.

Permainan yang sekarang banyak diminati oleh kalangan anak-anak adalah permainan yang memacu adrenaline seperti ATV (All-Terrain Vehicle), silat, permainan tantangan ketinggian (flying fox), dll. Namun, terkadang perempuan tidak boleh melakukan permainan tersebut padahal permainan yang seperti itu melatih motorik anak agar sigap, melatih keberanian anak, dan agar anak survive sejak kecil.

Contoh permainan lainnya adalah bela diri dan berkuda. Perempuan dalam novel *Yuni* dinilai kurang pantas jika melakukan bela diri, padahal sejatinya bela diri adalah bagus untuk melindungi diri sendiri dari sewaktu-waktu ada kejahatan.

(Data 2) “emang sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa, Yun?” lirik Bu Nengsih penasaran. “lagian perempuan, mah yang penting jago di dapur, di kasur dan jago sumur, kan?” kekeh Bu Entin. “Ya, Yuni masih belum tahu juga sih, lagian Yuni juga belum kenal sama Iman. Nanti kalau nggak cocok gimana?” Ia mengangguk sopan meminta

izin ke dapur, membawa sisa gelas dan piring kotor. (Ubaidil, 2022: 70)

Berdasarkan data tersebut menganggap perempuan tidak perlu pintar, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi yang terpenting bisa mengurus rumah padahal perempuan juga berhak berpendidikan tinggi dan menjadi wanita karir tanpa melupakan kewajibannya sebagai istri, hal ini di dukung oleh keinginan ibu kita kartini yakni perempuan harus berpendidikan, agar lebih cakap menididik anak, lebih cakap mengurus rumah dan lebih cakap mengabdikan diri kepada masyarakat, sehingga bangsanya lebih maju.

Perempuan juga menjadi madrasah pertama bagi seorang anak dan kecerdasan anak juga di dapatkan dari keturunan ibunya, jika sang ibu tidak berpendidikan dan bodoh maka otomatis mempengaruhi kecerdasan dan tumbuh kembang anak. Dan jika dalam data tersebut menyebutkan bahwa wanita kodratya hanya mengurus rumah saja, itu merupakan sesuatu yang dapat di sangga karena mengurus rumah dan anak iku tugas bersama (tugas suami dan istri) bukan hanya tugas seorang istri karena kodrat istri bukan sebagai asisten rumah tangga (ART) akan tetapi sebagai istri yaitu meahirkan, menstruasi dan menyusui.

Mitos pada Perempuan-Perempuan novel *Yuni*

Perempuan sebenarnya memiliki hak untuk berpendapat luas mengenai apa yang diinginkan. Ketika perempuan terbelenggu oleh adat yang hanya ditujukan oleh masyarakat terhadap perempuan, maka perempuan bisa mengubah dengan memperjuangkan haknya sebagai sesama manusia demi kebebasannya.

Pada penelitian ini akan menganalisis mitos pada perempuan-perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Dalam novel *Yuni* ditemukan data mengenai perjuangan perempuan dalam melawan mitos yang hanya membatasi geraknya perempuan. Hal ini dapat ditemukan pada data dibawah ini:

(Data 1) Orang di kampungnya menganggap lamaran adalah bagian dari rezeki. Sebagaimana kata orang bijak, rezeki pantang ditolak. Toh perempuan tetap akan kembali ke dapur, jadi ibu, jadi istri. Lebih cepat lebih baik, Tika mengingat kata-kata itu sebagai belati yang diam-diam diselipkan ke hatinya. Tika pun tak bisa menampik lamaran itu. Menolaknya akan dipandang buruk di mata masyarakat sekitar, atau paling minimal di mata tetangganya. (Ubaidil, 2022: 50)

Menurut data di atas bahwa perempuan tidak pantas menolak lamaran akan tetapi hal ini dapat di sangkal dengan pribahasa jawa “*lanang menang milih wedok menang nolak*”. Dari *statment* tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga berhak menolak karena ada satu hal yang di rasa tidak cocok. Bukankah di agama juga menganjurkan

sebelum menikah harus memilih dan memilah pasangan yang terbaik. Dalam konteks ini perempuan menolak bukan berarti menolak rezeki mereka hanya menjalankan tuntutan agama dan melakukan yang terbaik untuk diri mereka. Jika perempuan menolak mungkin ada sesuatu yang tidak cocok dari diri calon pasangan mereka, yang harus difikirkan sebelum melangkah ke jenjang yang lebih serius.

Di ambil dari perspektif islam bahwa konteks ta'aruf merupakan masa perkenalan dan melihat mana yang baik dan buruk, bukan langsung menerima dan perempuan maupun laki laki juga berhak menolak jika dirasa tidak cocok. Maka *statment* yang ada di novel *Yuni* ini jika perempuan mempercayai hal tersebut kemungkinan akan banyak perempuan yang terbelenggu dalam pernikahan yang tidak harmonis karna lebih mempercayai konsep menolak rezeki daripada memilih apa yang terbaik untuk diri mereka

(Data 2) “kalau nyapu malam-malam, tuh gelap, nyapunya jadi nggak bersih. Kata orang dulu, nanti suaminya brewokan kamu!” ejek Bu Ndek menakutkan. (Ubaidil, 2022: 53)

Dari data tersebut bisa dijelaskan alasan bahwa mengapa perempuan dituntut untuk mempercayai adanya mitos “kalau nyapu malam-malam, tuh gelap, nyapunya jadi nggak bersih. Kata orang dulu, nanti suaminya brewokan kamu!” diambil sisi positifnya yakni mengajarkan perempuan harus bersih dan rapi agar jika kelak menikah menjadi perempuan yang resik dan rapi sehingga bisa merawat keluarganya termasuk suaminya agar tidak brewokan, dalam hal ini brewok suami yang dimaksud adalah lelaki yang tidak terawat. Tentu saja jika dilihat oleh orang lain akan memunculkan omongan yang tidak enak. Maka, hal itu bisa menjadi alasan mengapa seorang perempuan harus bersih jika melakukan pekerjaan apapun.

(Data 3) “gusti, kien perawan. Gale wes diwarah, pamali dodok ning arep lawang. Mengko jodohe adoh sire,” katanya sambil berjalan mendekati. Yuni dan Tika saling melihat. Bu Ndek berjalan terus sambil sengaja menemplokan petai ke wajah Yuni. Cucunya itu berontak. “Awes minggir!” ejek Neneknya. Tika dan Yuni saling tertawa. (Ubaidil, 2022: 109)

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa duduk ditengah pintu itu termasuk hal yang terlarang untuk seorang gadis karena dianggap akan menjauhkan dari jodoh yang akan datang. Akan tetapi, hal tersebut tidak benar, hanya suatu mitos. Kemunculan mitos ini mungkin saja sengaja dibuat agar perempuan tidak duduk di depan pintu karena bisa menghalangi orang-orang yang ingin keluar masuk rumah, termasuk orang yang ingin dilamar.

(Data 4) “Ceunah kolot mah, ulah, eta nolak lamaran, leuwih ti dua kali. Pamali, Yun, sambung Normah. Tia

yang berdiri di sampingnya hanya mengangguk-angguk setuju. Yuni berbalik, ia tersenyum kecut. “maaf ya, Yun. Bukan maksud apa-apa, Cuma mau ngingetin aja”. (Ubaidil, 2022: 113)

Berdasarkan data tersebut menolak lamaran sampai dua kali itu pamali, hal yang seharusnya tidak dilakukan perempuan. Menolak lamaran satu kali saja sudah dicap buruk oleh masyarakat, apalagi sampai lebih dari itu.

Sebenarnya perempuan boleh dengan bebasnya menolak atau menerima sebuah lamaran dari laki-laki, tetapi pada kenyataannya tidak semulus itu. Perempuan yang bebas melakukan penolakan hanya perempuan-perempuan tertentu yang memiliki keberanian yang kuat, karena akan menghadapi omongan buruk dari masyarakat.

(Data 5) Yuni, Uung, dan Nisa berboncengan motor bertiga. Orang-orang di kampungnya, biasa menyebut perempuan yang berbonceng tiga dengan istilah cabe-cabe. Tetapi Yuni dan teman-teman tidak peduli. Ketiganya memiliki duanianya sendiri. dan tujuannya siang itu tak lain adalah hotel terbengkalai di kawasan Pantai Anyer. (Ubaidil, 2022: 37)

Berdasarkan data diatas adanya ketimpangan sosial dalam menyebut perempuan yang berbonceng lebih dari dua biasa disebut cabe-cabe. Anehnya julukan tersebut hanya tertuju pada perempuan saja, padahal laki-laki juga bisa melakukan hal itu, tetapi tidak ada julukan untuk laki-laki yang berbonceng tiga.

Dari sini bisa dipahami bahwa ada beberapa istilah dari masyarakat yang hanya diperuntukkan pada perempuan, laki-laki tidak menerima julukan tersebut. Hal ini nampak adanya ketidakadilan masyarakat yang hanya mengecap perempuan.

Bentuk Perlawanan perempuan-perempuan novel *Yuni*

Kebebasan yang diinginkan perempuan untuk menjadi perempuan yang berkarakter dan eksis memang harus melalui beberapa pengorbanan, dan itu bukanlah sesuatu yang mudah. Ada banyak upaya yang harus dilakukan perempuan untuk mencapai kebebasan.

Pada penelitian ini akan menganalisis bentuk perlawanan pada perempuan-perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Dalam novel *Yuni* ditemukan data mengenai bagaimana upaya yang dilakukan perempuan-perempuan untuk menjadi perempuan yang bebas. Hal ini dapat ditemukan pada data dibawah ini:

(Data 1) “nggak jauh dari Kebon Kubil, dekat Ciloang”. Terang Igunz memberi tahu jalan. Yuni berpikir akan menyenangkan sekali jika bisa berangkat bersama Cilegenk. Namun sial, ewaktu dihubungi, satu per satu menolak, mereka sudah ada janji. Akhirnya, dengan mengendarai matic ungunya, Yuni berangkat seorang diri menuju komunitas musik sesuai arahan Igunz. Bila sudah

menjadi keinginan, meski seorang diri Yuni akan jalani. (Ubaidil, 2022: 43)

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa seorang Yuni memang bukanlah perempuan yang pada umumnya sama di daerahnya. Yuni berani mengambil resiko untuk menuruti keinginannya untuk mengetahui dunia musik meskipun masyarakat sekitar melihat hal itu adalah hal yang kurang pantas untuk perempuan.

Sosok Yuni sudah memberi contoh bahwa jika ingin memiliki pengalaman, maka harus masuk dalam dunia tersebut. Tetapi, yang perlu diingat adalah harus tetap berhati-hati supaya tetap bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk diri sendiri.

(Data 2) “durung ane sire ning kampung iki, nolak lamaran luwih sing rong balen,” cerita Ibunya. “aje sampe engko Yuni nyalahi Ibu lan Bapak. Kerane kien sepuhne keputusan sire, Yun,” jelasnya hati-hati. Ia ingin anaknya mengerti konsekuensi dari setiap keputusan yang ia ambil. (Ubaidil, 2022: 143).

Berdasarkan data diatas Yuni tetap berpegang teguh dan tidak tergoyah sedikitpun, ia yakin akan keputusannya bahwa masih tidak ingin menerima lamaran, dan bahkan menolak karena ia yakin bahwa ia masih belum cukup kuat dan mampu jika harus membina rumah tangga. Yuni memang tipe perempuan yang haus akan ilmu dan pengalaman, jika sudah kaitannya dengan ilmu, ia akan selalu penasaran dan akan mencobanya.

Dari data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa jika seorang perempuan memiliki suatu cita-cita, dan ia ingin cita-citanya tercapai maka harus bisa fokus dan tidak tergoyahkan.

(Data 3) “boro-boro, Bu. Yuni nggak pernah mikirin nikah, pacaran juga nggak”. Yuni menumpulkan jidatnya ke dinding. Ia berbicara sambil menatap lantai. “terus rencana kamu apa?” “ya, belum tahu, Bu. Yuni masih pengen nyoba banyak hal aja gitu. Yuni mau lulus, mau nerusin sekolah mungkin, wakehlah” dengusnya teringat banyak mimpi-mimpinya yang belum diraih. (Ubaidil, 2022: 63)

Berdasarkan data tersebut Yuni terlihat memiliki tekad yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan masih memiliki seribu cita-cita yang masih ingin digapai. Memang jika perempuan ingin diakui oleh dunia, maka perempuan harus memiliki sesuatu yang bisa diunggulkan dalam dirinya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa gambaran Feminisme Eksistensialis ditemukan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Teori Feminisme Eksistensialis memiliki beberapa konsep diantaranya Sejarah, Takdir dan Mitos. Dalam novel *Yuni*

konsep takdir digambarkan oleh tokoh Yuni dengan cara menolak lamaran karena Yuni menganggap laki-laki yang melamar dirasa belum cocok untuk dirinya. Juga ada julukan janda yang kerap dianggap buruk oleh masyarakat, padahal belum tentu status janda terjadi karena dari sisi perempuannya yang salah, bisa juga karena ditinggal mati atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sehingga perempuannya yang harus memilih untuk bercerai. Kemudian dalam konsep sejarah digambarkan oleh tokoh Yuni yang menentang jika dari permainan saja sudah dibedakan antara laki-laki dan perempuan, juga dalam kegiatan lainnya seperti bela diri dan musik. Namun, perempuan-perempuan dalam novel *Yuni* melawan adanya pendiskriminasian tersebut. Dalam konsep Mitos digambarkan dengan adanya aturan-aturan yang dianggap tabu oleh masyarakat seperti menolak lamaran, duduk di tengah pintu, berboncengan tiga akan mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat.

Kemunculan bentuk-bentuk Feminisme ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor, salah satunya karena adanya bentuk ketimpangan sosial dan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Sehingga hal ini membuat perempuan terbelenggu dalam menentukan kebebasannya, Feminisme Eksistensialis kemudian hadir untuk mendobrak tradisi-tradisi yang ada dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan tersebut, disarankan peneliti sebagai berikut: untuk pembaca, diharapkan bisa menjadi keilmuan baru untuk menambah pengetahuan, khususnya pada teori Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Terlebih jika pembaca adalah perempuan, maka untuk mengkaji teori ini sangat disarankan agar lebih memahami kebebasan perempuan yang sebenarnya.

Bagi peneliti sastra selanjutnya, yang mengambil sumber data penelitian yang sama yaitu novel *Yuni*, diharapkan mampu menguasai terlebih dahulu masalah atau konflik yang terjadi, kemudian barulah dapat menentukan teori apa yang cocok untuk digunakan sebagai pembedah penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Anas. 2015. Perempuan Pembunuh Tuhan dalam Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M.D: Perspektif Feminis-Eksistensialis. *Jurnal Studi Perempuan*. (Online). Vol 11. No. 2, (https://www.researchgate.net/publication/351066304_2015_lentera-perempuan_pembunuh_tuhan_dalam_tuhan_izinkan), Diakses pada 13 Juli 2023

- Ahmadi, Anas. (2019a). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti
- Ahmadi, A. (2019b). Menggali Jejak Membaca Sastra dalam Pandangan Filsuf Sartre. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 530-539.
- Azzahra, N. 2022. Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir*. *Isu Budaya & Agama Timur Tengah*. (Online). Vol 1, No 2. (<https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>), Diakses pada 12 Januari 2023
- Barthes, Roland. 2003. *Mithologies*. Ney York: Granada Publishing
- Beauvoir, Simone De. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Diterjemahkan oleh Yogyakarta: Narasi.
- Beauvoir, Simone De. 2016. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penajajaran Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Fauziah, Nursih&Nurizzati. 2022. Eksistensi Perempuan dalam novel *Rembang Jingga karya TJ Oetoro dan Dwiyan Premadi: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir*. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*. (Online). Vol1, No. 2, 215 -229. (<https://persona.ppi.unp.ac.id/index.php/prsn/article/view/47>), Diakses pada 13 Januari 2023
- Hooks, Bell. 2020. *Feminisme untuk semua orang*. DIY: Odise Publishing
- Ikhlas, Giga & Rina Ratih. 2019. Eksistensi perempuan muslim dalam novel *Akulah Istri Teroris karya Abidal El Khalieqy Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir*. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. (Online). (<https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/8257>), Diakses pada 12 Januari 2023
- Juhairiyah. 2020. *Perlawanan Perempuan Bali terhadap Tradisi dalam tiga novel karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Simone De Beauvoir*. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya
- Kurniawan, Anas. 2019. *Analisis Novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Lestari, Intan Ayu & Ferina Meliasanti. 2022. *Citra Perempuan pada Novel Yuni Karya Ade Ubaidil (Kajian Feminisme Marxis)*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. (Online). Vol 4 No 4. (<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6267>), Diakses pada 25 Januari 2023
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Paneo, Hajrin Y, Salam & Masie, Sitti Rachmi. 2020. *Emansipasi Perempuan dalam novel Hanum Karya Mustofa W. Hasyim (Kajian Feminisme)*. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*. (Online). Vol 06. No 04. (<https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/297>), Diakses pada 16 maret 2023
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswadi. 2022. *Perempuan merdeka dalam perspektif feminisme Simone De Beauvoir*. *Jurnal Penalaran Riset*. (Online). Vol 01. No 01, 58. (<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/jpr/article/view/1696>), Diakses pada 01 Maret 2023
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tong, R. (2010). *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ubaidil, Ade. 2022. *Yuni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Walters, Margaret. 2021. *Feminisme; Sebuah Pengantar Singkat*. Penerjemah Devi Santi Ariani. Yogyakarta: